

PENGUNAAN TEKNIK MODELING DALAM BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

Saiful Umam
M.Th.S.R. Retnaningdyastuti
Rohastono Ajie
Sukati

Abstrak: Disiplin merupakan kunci untuk dapat menjadi sukses dan maju. Untuk dapat membangun negara yang mempunyai karakter adalah dengan membudayakan sikap disiplin. SMP Negeri 2 Semarang merupakan Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional, sehingga kedisiplinan siswa perlu ditingkatkan guna memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Semarang dengan menggunakan teknik modeling dalam bimbingan klasikal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bidang bimbingan dan konseling yang bersifat kolaboratif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-D berjumlah 26. Prosedur penelitian ini merujuk pada model Kurt Lewin yang terdiri atas empat komponen pokok penelitian tindakan yakni: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Analisis data dalam penelitian tindakan ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kedisiplinan dari siklus I sebesar 114,6 menjadi 125,4 pada siklus II. Sedangkan untuk pencapaian kedisiplinan sangat tinggi, siklus I sebesar 53,8% dan siklus II sebesar 100%. Aktivitas peserta didik dari rata-rata sedang menjadi baik sekaligus aktivitas mengikuti upacara bendera semakin meningkat. Aktivitas guru semakin mampu mengelola proses bimbingan klasikal lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kata kunci: teknik modeling, bimbingan klasikal, kedisiplinan.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II, Pasal 3, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Disiplin merupakan kunci untuk dapat menjadi sukses dan

maju. Sikap dan perilaku yang baik dan benar dari penyelenggaraan negara beserta seluruh rakyat Indonesia dalam mematuhi dan melaksanakan hukum dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mempunyai peran yang sangat penting untuk keberhasilan pembangunan. Untuk dapat membangun negara yang mempunyai karakter adalah dengan membudayakan sikap disiplin (Tu'u, 2004: 35), karena nilai-nilai pangkal tolak dari pengembangan karakter didasari dan dilandasi oleh nilai-nilai kedisiplinan (Supriatna, 2011: 6).

Perilaku disiplin sangat penting ditanamkan kepada siswa SMP Negeri 2 Semarang yang merupakan Rintisan Sekolah yang Bertaraf Internasional. Sekolah Bertaraf Internasional merupakan Sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operational and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan

sehingga memiliki daya saing di forum internasional. Pada prinsipnya, Sekolah Bertaraf Internasional harus bisa memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan (Depdiknas, 2007: 5).

Berdasarkan hasil observasi pada saat masa orientasi siswa dan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa siswa kelas VII D mempunyai perilaku disiplin yang kurang baik. Perilaku tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, bermain *handphone/laptop* pada saat jam pelajaran berlangsung, berbicara sendiri dengan teman saat jam pelajaran, datang terlambat berangkat sekolah, potongan rambut yang tidak sesuai dengan aturan, tidak memakai atribut lengkap saat upacara bendera, dan berbicara sendiri saat mengikuti pembelajaran dan upacara bendera. Pelanggaran disiplin dalam proses pembelajaran dapat mengganggu penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, yang akhirnya dapat berdampak terhadap penurunan prestasinya.

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan kepada siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Semarang sudah dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan berbagai macam cara, seperti memberi layanan orientasi, dan layanan informasi. Namun demikian, tingkat kedisiplinan siswa belum mencapai standar yang ditentukan dan masih harus ditingkatkan. Terkait belum optimalnya tingkat kedisiplinan siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Semarang, maka peneliti berupaya untuk menerapkan teknik modeling dalam bimbingan klasikal sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga dapat menjadi siswa yang berkarakter dan berwawasan global. Masalah pokok yang diteliti adalah bagaimanakah meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Semarang dengan menggunakan teknik modeling dalam bimbingan klasikal? Sedangkan tujuan dari penelitian yang hendak dikaji adalah untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

kelas VII-D SMP Negeri 2 Semarang dengan menggunakan teknik modeling dalam bimbingan klasikal. Kedisiplinan siswa adalah perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam mentaati dan menjalankan tata tertib sekolah tanpa adanya paksaanmaupun tekanan dari pihak luar (Shochib, 1998: 16; Tu'u, 2004: 31; Ekosiswoyo, 2000: 97). Ciri-ciri siswa yang menunjukkan kedisiplinan meliputi: melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik, menaati kebijakan-kebijakan yang berlaku di sekolah, dan mampu mengendalikan diri (Wijaya dan Rusyam, 1991: 18-19).

Pembinaan kedisiplinan pada siswa perlu dipedomani rambu-rambu berikut: kedisiplinan harus merupakan petunjuk atau pegangan bagi tingkah laku siswa, kedisiplinan harus disertai sangsi khususnya sangsi negatif, kedisiplinan baiknya dikaitkan dengan imbalan/penghargaan, dan kedisiplinan harus konsisten (Riberu dalam Rusdinal dan Elizar, 2005: 135). Ada empat unsur penting dalam penerapan disiplin yaitu: aturan, hukuman, ganjaran (hadiah),

dan konsistensi yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut: (1) Aturan merupakan elemen penting dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik. Aturan merupakan suatu tuntutan terhadap siswa untuk berperilaku sesuai dengan batas-batas yang digariskan. (2) Hukuman merupakan stimulus yang tidak menyenangkan bagi siswa. Penerapan hukuman dimaksudkan agar siswa dapat menghentikan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok sosialnya. (3) Ganjaran (hadiah) merupakan stimulus yang diberikan pada siswa yang menunjukkan perilaku yang diharapkan dan dicapainya prestasi tertentu. (4) Konsistensi amat diperlukan dalam penerapan kedisiplinan kepada siswa. Alasan pentingnya konsistensi karena konsisten mempunyai nilai pendidikan, konsistensi dapat meningkatkan motivasi, konsistensi membuat siswa menghargai aturan dan figur otoritas (Rusdinal dan Elizar, 2005: 135).

Teknik modeling dalam bimbingan klasikal adalah suatu teknik dalam model konseling

behavioral yang dijadikan sebagai media untuk belajar secara langsung atau tidak langsung (simbolis) melalui suatu bantuan bimbingan bagi siswa yang berjumlah antara 20-25 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang belajar, pribadi, sosial dan karier dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu siswa untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal dan merubah tingkah laku yang tidak sesuai (Gunarsa, 2004: 220; Winkel dan Hastuti, 2006:561). Prosedur yang digunakan dalam teknik modeling langsung yaitu untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki oleh siswa melalui contoh langsung dari konselor sendiri, guru, atau teman sebaya yang dilaksanakan secara klasikal. Modeling simbolis, modelnya disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video,

film atau slide yang disajikan secara klasikal. Modeling langsung dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu: (a) menyuruh siswa memperhatikan apa yang akan dipelajari, (b) memilih model yang serupa dengan siswa dan dengan orang yang dapat mendemonstrasikan tingkah laku yang dipelajari, (c) mendemonstrasikan model, dan (d) menyuruh siswa merangkum apa yang dilihat setelah demonstrasi. Modeling simbolis dilakukan melalui langkah-langkah: (a) menentukan sifat-sifat dari pengguna model, (b) tingkah laku tujuan yang menjadi model, (c) menyiapkan media yang akan digunakan, (d) menyajikan model, dan (e) mengetes model di lapangan (Cormier dan Cormier dalam Abimanyu dan Manrihu, 2009: 50-51).

Menurut hasil penelitian Thohir dkk (1998) diperlukan keteladanan untuk pembentukan kesadaran berperilaku disiplin. Hasil penelitian Susilo (2011) menegaskan bahwa untuk pengembangan kedisiplinan diperlukan adanya peraturan dan sanksi terhadap

pelanggaran peraturan. Dari hasil penelitian Astutik (2007) dan Yunica (2010) penggunaan teknik modeling dalam pembelajaran dapat mengubah perilaku siswa ke arah positif.

Sebagai implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan teknik modeling dalam bimbingan klasikal yang tepat. Hal ini diasumsikan akan dapat meningkatkan kedisiplinan, dan merubah sikap belajar siswa ke arah positif yakni melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik, menaati kebijakan-kebijakan yang berlaku di sekolah, dan mampu mengendalikan diri. Untuk penyelenggaraannya perlu didukung dengan strategi bimbingan dari guru bimbingan dan konseling yang tepat dan didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan jam khusus untuk guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan klasikal kepada siswa.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan teknik modeling dalam bimbingan klasikal dapat

meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII-D SMP Negeri 2

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-D berjumlah 26 orang. Prosedur penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini merujuk pada model Kurt Lewin yang terdiri atas empat komponen pokok penelitian bimbingan dan konseling yakni: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan 1

Masalah yang ditemukan akan dibimbing dengan melakukan langkah-langkah perencanaan tindakan, yaitu menyusun instrumen penelitian berupa: satuan layanan bimbingan dan konseling (SATLAN), media bimbingan dan konseling untuk pendukung pelaksanaan teknik modeling simbolis dan langsung dalam bimbingan klasikal, skala kedisiplinan, dan lembar observasi.

Semarang.

b. Pelaksanaan Tindakan 1

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan bimbingan klasikal melalui teknik modeling, pengambilan atau pengumpulan data hasil *posttest* skala kedisiplinan, dan lembar observasi. Pembahasan materi bimbingan klasikal pada tahap pelaksanaan tindakan I dilaksanakan secara langsung dan simbolis.

b. Observasi, Refleksi, dan

Evaluasi I

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan menganalisisnya untuk kemudian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini. Adapun indikator keberhasilan bersumber pada hasil *posttest* yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan yang telah diberikan melalui bimbingan klasikal dengan teknik modeling simbolis dan langsung diharapkan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil pengamatan

sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti bimbingan, keterampilan guru dalam mengelola bimbingan, dan hasil pengamatan sikap dan perilaku dalam mentaati tata tertib sekolah.

2. Pada Siklus II

Pada siklus II dilakukan perencanaan tindakan II, pelaksanaan tindakan II, observasi II, refleksi II, dan evaluasi II.

a. Perencanaan Tindakan II

Berdasarkan masalah yang timbul dari hasil observasi, refleksi dan evaluasi tindakan I dilakukan langkah-langkah perencanaan tindakan II, yaitu menyusun instrumen penelitian berupa: satuan layanan bimbingan dan konseling (SATLAN), media bimbingan dan konseling untuk pendukung pelaksanaan teknik modeling simbolis dan langsung, skala kedisiplinan, dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pada tahap ini dilakukan tindakan II berupa pelaksanaan bimbingan klasikal melalui teknik modeling simbolis dan langsung, pengambilan atau pengumpulan data hasil *posttest* skala kedisiplinan, dan

lembar observasi. Pembahasan materi bimbingan klasikal melalui modeling simbolis dan langsung pada tahap pelaksanaan tindakan II.

b. Observasi, Refleksi, dan Evaluasi II

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan menganalisisnya untuk kemudian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini. Adapun indikator keberhasilan bersumber pada hasil *posttest* yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan yang telah diberi bimbingan klasikal dengan teknik modeling simbolis, langsung, partisipasi, tersembunyi dan kognitif, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil pengamatan sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti bimbingan, keterampilan guru dalam mengelola bimbingan, dan hasil pengamatan sikap dan perilaku dalam mentaati tata tertib sekolah.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini menggunakan analisis kuantitatif

dan kualitatif. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif persentase, yang dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Adapun indikator keberhasilan

dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 85% siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Semarang memiliki tingkat kedisiplinan sangat tinggi, terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik modeling yang ditandai dengan aktivitas peserta didik minimal baik, dan guru bimbingan dan konseling terampil mengelola proses bimbingan klasikal melalui teknik modeling.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

a. Paparan Hasil Skala Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian siklus I mengenai hasil skala kedisiplinan melalui teknik modeling dalam bimbingan klasikal

diperoleh data perolehan skor tertinggi 128, perolehan skor terendah 99, dan rata-rata perolehan skor adalah 114,6. selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori kedisiplinan siswa sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Bergolong Skala Kedisiplinan Siklus I

| Kelas Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|----------------|-----------|----------------|---------------|
| 114,6-136 | 14 | 53,8% | Sangat Tinggi |
| 95,6-114,5 | 12 | 46,2% | Tinggi |
| 74,6-95,5 | - | - | Sedang |
| 54,6-74,5 | - | - | Rendah |
| 34,6-54,5 | - | - | Sangat Rendah |
| Jumlah | 26 | 100% | |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil skala kedisiplinan siswa melalui teknik modeling dalam bimbingan klasikal, 53,8% siswa berada pada kategori 53,8% sangat tinggi, dan 46,2% tinggi.

Adapun rata-rata hasil skala kedisiplinan siswa siklus I melalui teknik modeling dalam bimbingan klasikal sebesar 114,6 dan kedisiplinan yang sangat tinggi baru mencapai 53,8%. Potret kedisiplinan siswa belum mencapai tujuan yang diharapkan guru bimbingan dan konseling yang tertuang dalam indikator kinerja > 85% dari jumlah siswa dalam kelas yang telah memiliki kedisiplinan sangat tinggi, sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

b. Observasi Proses Bimbingan

Klasikal

Hasil observasi pada siklus I diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku perihal kesungguhan siswa. Perhatian siswa mulai terpusat pada bimbingan walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat siswa dalam mengikuti bimbingan mulai meningkat. Siswa lebih

bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum teknik modeling digunakan dalam bimbingan klasikal.

Kemajuan juga terlihat dalam hal keberanian siswa ketika mengemukakan pendapat. Siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya, hal ini terlihat dari keaktifan siswa bertanya tentang materi yang disampaikan melalui bimbingan dengan teknik modeling simbolis, dan langsung. Siswa juga tidak malu lagi menjawab pertanyaan, setiap siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tanpa malu-malu lagi. Keberanian siswa juga semakin terlihat ketika harus tampil di depan kelas, mereka berani tampil untuk menjadi model bagi teman-temannya secara bergantian untuk menceritakan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya di depan kelas.

Dari sudut guru bimbingan dan konseling kemampuan melaksanakan bimbingan klasikal mulai ada peningkatan walaupun belum signifikan. Guru sudah mulai mengelola ruang, fasilitas, strategi, interaksi dengan siswa, dan evaluasi

dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena guru belum terbiasa menggunakan model bimbingan klasikal dengan teknik modeling. Kesan umum guru dalam melaksanakan bimbingan klasikal masih sedikit kaku, kurang luwes dan belum terlalu peka terhadap kondisi siswa.

b. Observasi Kehadiran dan Upacara Bendera

Hasil observasi pada siklus I diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku kehadiran masuk sekolah dan mengikuti upacara bendera. Kehadiran siswa mulai meningkat dimana yang dulunya dalam satu bulan ada lima siswa yang terlambat masuk sekolah, setelah mendapatkan bimbingan klasikal dengan teknik modeling tercatat dalam daftar hadir dan pengamatan peneliti yang terlambat hanya tinggal dua siswa yang datang terlambat. Sedangkan kehikmatan siswa dalam mengikuti upacara

bendera mulai meningkat. Siswa lebih menghayati upacara bendera dan tenang, masing-masing siswa bisa menahan diri untuk tidak berbicara sendiri saat mengikuti upacara bendera. Kemajuan juga terlihat dalam hal pemakaian atribut sekolah pada saat mengikuti upacara bendera, dimana tercatat dalam pengamatan peneliti hanya dua siswa yang tidak memakai atribut seragam lengkap.

2. Siklus II

a. Paparan Hasil Skala Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian siklus II mengenai hasil skala kedisiplinan melalui teknik modeling dalam bimbingan klasikal diperoleh data perolehan skor tertinggi 136, perolehan skor terendah 115, dan rata-rata perolehan skor adalah 125,4. Selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori kedisiplinan siswa sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Bergolong Skala Kedisiplinan Siklus II

| Kelas Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|-----------------------|------------------|-----------------------|-----------------|
| 114,6-136 | 26 | 100% | Sangat Tinggi |
| 95,6-114,5 | - | - | Tinggi |
| 74,6-95,5 | - | - | Sedang |
| 54,6-74,5 | - | - | Rendah |
| 34,6-54,5 | - | - | Sangat Rendah |
| Jumlah | 26 | 100% | |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil skala kedisiplinan siswa melalui teknik modeling dalam bimbingan klasikal, 100% siswa berada pada kategori sangat tinggi.

Adapun rata-rata hasil analisis skala kedisiplinan siswa siklus II melalui teknik modeling dalam bimbingan klasikal sebesar 125,4 dan kedisiplinan sangat tinggi sudah mencapai 100%. Potret kedisiplinan siswa telah mencapai tujuan yang diharapkan guru bimbingan dan konseling yang tertuang dalam indikator kinerja > 85% dari jumlah siswa telah memiliki kedisiplinan sangat tinggi, sehingga penelitian dinyatakan berhasil, maka tidak perlu dilaksanakan siklus berikutnya.

b. Observasi Proses Bimbingan Klasikal

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kesungguhan siswa dalam mengikuti bimbingan klasikal lebih meningkat. Perhatian siswa secara penuh tertuju pada materi bimbingan. Semangat siswa lebih meningkat, semua mengikuti bimbingan dengan penuh semangat, tidak ada yang malas atau kurang bersemangat dalam mengikuti bimbingan klasikal.

Keberanian siswa mengemukakan pendapat juga semakin meningkat. Siswa sudah berani mengungkapkan pendapat, mengomentari suatu hal atau pun mengungkapkan ide-idenya. Keberanian lain yang juga semakin meningkat yaitu keberaniannya menjawab pertanyaan. Peningkatan

juga terlihat pada kemampuan siswa untuk tampil di kelas. Masing-masing siswa berusaha tampil dengan sebaik-baiknya. Sehingga proses bimbingan dapat berlangsung dengan lancar, aktif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan.

Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator pelayanan bimbingan. Kualitas guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan lebih meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Guru bimbingan dan konseling lebih tenang, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, terkesan luwes, dan dapat menguasai kelas, mengelola ruang, menggunakan model pembelajaran, dan strategi dengan tepat.

Hal yang lebih menggembirakan lagi guru terkesan lebih kreatif, lebih bergairah menyelenggarakan bimbingan klasikal, membawa suasana kelas menjadi menjadi hidup. Dengan suasana kelas yang demikian ternyata siswa lebih mudah

memahami materi bimbingan. Perilaku disiplin siswa meningkat dan kualitas guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan meningkat. Sehingga antara guru bimbingan dan konseling dan siswa terjalin hubungan yang dinamis, harmonis, dan menyenangkan.

c. Observasi Kehadiran dan Mengikuti Upacara Bendera

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kehadiran siswa pada siklus II mencapai 100%, dalam catatan pengamatan peneliti tidak ada siswa yang terlambat. Sedangkan kehiikmatan siswa dalam mengikuti upacara bendera semakin baik. Siswa semakin menghayati dan tenang, masing-masing siswa bisa menahan diri untuk tidak berbicara sendiri saat mengikuti upacara bendera. Kemajuan juga terlihat dalam hal pemakaian atribut sekolah pada saat mengikuti upacara bendera, dimana semua siswa memakai atribut lengkap pada saat mengikuti upacara bendera.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan siswa melalui teknik modeling dalam bimbingan klasikal. Hal tersebut diindikasikan dari perolehan rata-rata siklus I (114,5) dan siklus II (125,4). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebesar 53,8% dan siklus II sebesar 100% sehingga indikator keberhasilan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini selesai pada siklus II.

Penggunaan teknik modeling dalam bimbingan klasikal yang digunakan peneliti meliputi teknik modeling langsung menggunakan model yang nyata dan modeling simbolis yang disajikan melalui material video dan film. Terjadinya hipotesis tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teknik modeling dalam bimbingan klasikal dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Disamping terdapat perubahan pemahaman dan pola pikir lebih positif siswa terhadap kedisiplinan, penerapan model tersebut juga mampu meningkatkan perilaku disiplin

siswa. Perilaku disiplin siswa dapat terlihat dari ketertiban mengikuti upacara bendera, kemampuan mengendalikan diri baik pada saat mengikuti bimbingan klasikal maupun pembelajaran, dan meningkatnya ketepatan waktu kehadiran siswamasuk sekolah yakni dengan tidak adanya siswa yang datang terlambat setelah mendapatkan bimbingan klasikal melalui teknik modeling.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abimanyu dan Manrihu (2009) bahwa tujuan teknik modeling dalam bimbingan klasikal adalah siswa dapat belajar menirukan tingkah laku yang dilihatnya sesuai dengan lingkungan yang seharusnya melalui kegiatan klasikal. Selain itu tujuan modeling adalah untuk mengajarkan siswa tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya yang disajikan secara klasikal. Dengan demikian hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain

yang hendak menelaah dan menindak kritisi sebagai fenomena aktual bidang pendidikan khususnya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan bahwa melalui teknik modeling dalam bimbingan klasikal terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Semarang. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dan adanya peningkatan rata-rata kedisiplinan dari siklus I sebesar 114,6 dan 125,4 pada siklus II. Sedangkan untuk pencapaian kedisiplinan sangat tinggi, siklus I sebesar 53,8% dan siklus II sebesar 100%.

Aktivitas siswa dalam mengikuti proses bimbingan klasikal juga terlihat semakin meningkat dari rata-rata sedang menjadi baik bahkan baik sekali. Aktivitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses bimbingan klasikal lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Demikian juga perilaku disiplin siswa dalam

dalam hal inovasi pelayanan bimbingan dan konseling.

mengikuti pembelajaran dan upacara bendera semakin meningkat, sehingga tingkat keterlambatan siswamengikuti pembelajaran menjadi sangat rendah.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya dapat terus menjaga dan meningkatkan nilai-nilai pangkal tolak pengembangan karakter khususnya nilai-nilai kedisiplinan sekolah.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, hendaknya lebih memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan melaksanakan tugas pokok secara profesional, mengkaji dan menerapkan berbagai inovasi pelayanan bimbingan dan konseling secara variatif sebagai upaya untuk meningkatkan nilai-nilai pangkal tolak pengembangan karakter khususnya nilai-nilai kedisiplinan.

3. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, hendaknya lebih mengintensifkan perannya sebagai supervisor agar guru bimbingan dan konseling memiliki motivasi dalam menerapkan model-model bimbingan yang bermakna. Selbihnya, pemberian kesempatan untuk mengikuti penataran, bintek, workshop, dan sejenisnya kepada guru bimbingan dan konseling perlu mendapat perhatian.
4. Bagi peneliti, hendaknya dapat secara berkesinambungan memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan karakter siswa dengan melakukan penelitian dalam bidang khasanah keilmuan bimbingan dan konseling.
5. Bagi pemerintah, hendaknya menjadikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai landasan dalam menyusun kurikulum pendidikan sekolah yang terintegratif dengan layanan bimbingan dan konseling, untuk mewujudkan layanan pendidikan sekolah yang bermutu dan berkualitas dalam rangka mengembangkan karakter siswa dengan menggunakan teknik modeling dalam bimbingan klasikal.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soli & Manrihu, Thayeb. 2009. *Tehnik dan Laboratorium KonselingII*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Astutik, Endang. 2007. *Efektivitas Teknik Modeling Simbolis dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran pada Siswa Kelas V SDN Sekaran 01 Gunungpati*. Tesis. Universitas Negeri Semarang (5 Desember 2011).
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BPP Depdiknas
- Ekosiswoyo, Rasdi dan Rachman, Maman. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gunarsa, D. Singgih. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Rusdinal dan Elizar. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi, Suharsimi A, Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Suatu Analisis Implementatif*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Bandung dan Dikti Kemendiknas.
- Susilo, Ari Priyo. 2011. *Kedisiplinan Mahasiswa dalam Berlalulintas di Kampus (Penelitian Deskriptif pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang)*. Tesis. Universitas Negeri Semarang (5 Desember 2011).
- Thohir dkk. 1998. Penelitian tentang Tingkat Kedisiplinan Anak di Pemukiman Kumuh Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro (5 Desember 2011).
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2007. Jakarta: Sinar Grafindo.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyam. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, M.M. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yunica, Anggraeni. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Pribadi melalui Teknik Modeling dengan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Ulujami Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta (5 Desember 2011).